

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang mempunyai manfaat khususnya sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. **Ahmet Buyuksalvarcı and Hasan Abdioglu (2011)**

Penelitian ini dilakukan oleh Ahmet Buyuksalvarcı and Hasan Abdioglu pada tahun 2011 dengan judul “Determinants of capital adequacy ratio in Turkish Banks: A panel data analysis”. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah rasio SIZE, DEP, LOA, LLR, LIQ, ROA, ROE, NIM, LEV baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Turkish Bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data dari basis, dengan menggunakan periode 2006-2010. Untuk teknik yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda.

Dari Kesimpulan yang terkait dalam penelitian Ahmet Buyuksalvarcı and Hasan Abdioglu adalah sebagai berikut :

1. Variabel SIZE, DEP, LOA, LLR, LIQ, ROA, ROE, NIM, dan LEV secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta periode 2006-2010.

2. Variabel LLR dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta periode 2006-2010.
3. Variabel ROE dan LEV secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap terhadap CAR pada Bank Swasta periode 2006-2010.
4. Variabel SIZE, DEP, LIQ, and NIM secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta periode 2006-2010.

2. Didit Setyawan (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Didit Setyawan pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan periode 2010-2014. Untuk teknik yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Dari Kesimpulan yang terkait dalam penelitian Didit Setiawan adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai dengan 2014.

2. Variabel LDR, IRR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai dengan 2014.
3. Variabel IPR dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai dengan 2014.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai dengan 2014.
5. Variabel PDN dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai dengan 2014.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Kecukupan Modal Inti adalah FBIR.

3. Deni Hardianto (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Deni Hardianto pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Inti Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia”.

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah rasio IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data

sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan periode 2010-2014. Untuk teknik yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Dari Kesimpulan yang terkait dalam penelitian Deni Hardianto adalah sebagai berikut :

1. Variabel IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai 2014.
2. Variabel IPR, APB, NPL, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai 2014.
3. Variabel LDR, FBIR, dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai 2014.
4. Variabel LAR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2010 sampai 2014.
5. Diantara kesembilan variabel bebas IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kecukupan modal inti adalah FBIR.

4. Adi Isa Ansori (2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Adi Isa Ansaori pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha, Terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier 1*) Pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4”. Permasalahan yang diangkat pada

penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan periode 2010-2015. Untuk teknik yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Dari Kesimpulan yang terkait dalam penelitian Adi Isa Ansori adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 tahun 2010 sampai 2015.
2. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 tahun 2010 sampai 2015.
3. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 tahun 2010 sampai 2015.
4. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 tahun 2010 sampai 2015.

5. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 tahun 2010 sampai 2015.
6. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank-Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4 tahun 2010 sampai 2015.
7. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) kecukupan modal inti adalah IPR.

5. Atika Putri Dayanti (2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Atika Putri Dayanti pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Nasional Devisa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling. Data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan periode 2010-2015. Untuk teknik yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Dari Kesimpulan yang terkait dalam penelitian Atika Putri Dayanti adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Nasional Devisa tahun 2010 sampai 2015.
2. Variabel IRR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Nasional Devisa tahun 2010 sampai 2015.
3. Variabel LDR, NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Nasional Devisa tahun 2010 sampai 2015.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Nasional Devisa tahun 2010 sampai 2015.
5. Variabel PDN, BOPO, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Nasional Devisa tahun 2010 sampai 2015.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* adalah IRR.

Dari empat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang ditunjukkan dalam tabel 2.1

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan membahas tentang teori apasaja yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Tabel 2.1

**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Ahmet Buyuksalvarci and Hasan Abdioglu (2011)	Didit Setiawan (2015)	DENI HARDIANTO (2015)	ADI ISA ANSORI (2016)	ATIKA PUTRI DAYANTI (2016)	PENELITIAN SEKARANG
Variabel Bebas	SIZE, DEP, LOA, LLR, LIQ, ROA, ROE, NIM, LEV	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA	IPR, LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, ROA
Variabel Terikat	CAR	KECUKUPAN MODAL INTI	KECUKUPAN MODAL INTI	KECUKUPAN MODAL INTI	CAR	KECUKUPAN MODAL INTI
Periode Penelitian	Tahun 2006-2010	Triwulan I 2010 s.d Triwulan II 2014	Triwulan I 2010 s.d Triwulan IV 2014	Triwulan I 2010 s.d Triwulan IV 2015	Triwulan I 2010 s.d Triwulan IV 2015	Triwulan I 2011 s.d Triwulan IV 2016
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Kelompok Buku 3 dan Buku 4	Bank Umum Nasional Devisa	Bank <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Sumber Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif dan Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
Pengumpulan Data	Pengumpulan Data dari Basasi Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : Ahmet Buyuksalvarci and Hasan Abdioglu (2011); Didit Setyawan (2014); Deni Hardianto (2015); Adi Isa Ansori (2016); Atika Putri Dayanti (2016).

2.2.1 Permodalan Bank

Menurut Kasmir (2012 : 298-399) sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal, hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap) modal yang dimiliki bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

Modal terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap.

1. Modal Inti

Modal inti terdiri dari :

a. Modal disetor

Modal yang disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- b. Agio saham
Selisih lebih yang terdapat dari harga saham dengan menggunakan nilai nominal saham.
- c. Modal sumbangan
Modal yang didapatkan dari sumbangan saham, apabila saham tersebut dijual maka selisih nilai yang tercatat dengan harga juga termasuk.
- d. Cadangan umum
Cadangan yang dibentuk berasal dari penyisihan laba ditahan yang sesuai dengan persetujuan RUPS.
- e. Cadangan tujuan
Laba setelah pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu berdasarkan persetujuan dari RUPS.
- f. Laba ditahan
Merupakan saldo laba bersih yang setelah diperhitungkan dan telah diputuskan oleh RUPS untuk tidak dibagikan.
- g. Laba tahun lalu
Laba bersih yang terdapat pada tahun sebelumnya dan setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS
- h. Laba tahun berjalan
Laba setelah pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.
- i. Rugi tahun berjalan
Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang telah diderita pada tahun lalu.

j. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan yang didapatkan dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang sudah disetujui oleh direktorat jendral pajak.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang di klasifikasikan

Merupakan cadangan yang diperoleh dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan. Dengan tujuan untuk menampung kerugian yang terjadi akibat tidak diterimanya kembali beberapa atau seluruh aktiva produktif dengan maksimum 1,25% dari ATMR.

c. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti terjadi perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak ada jaminan dari bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

2.2.2 Kecukupan Modal

Berbagai pertimbangan tentang sulitnya untuk menentukan dengan tepat berapa jumlah modal yang cukup yang harus dimiliki oleh sebuah bank. Namun setidaknya setiap bank harus memiliki modal minimum. Modal bank harus cukup untuk

memenuhi fungsi dasar yang telah dibicarakan (Hermawan Darmawi, 2012 : 89) yaitu :

1. Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank.
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Dalam kaitan ini tentu saja fungsi perlindungan yang penting. Dana modal harus mencukupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan dana deposan karena tingginya presentase aset bank yang dibiayai dana deposan dan seharusnya jumlah modal cukup untuk perlindungan terhadap para deposan. Bank sentral menetapkan jumlah modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko.

Menurut Kasmir (2012 : 322-327). Permodalan dapat diukur menggunakan rasio, sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh asset bank yang memiliki risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain yang didanai dari modal bank, selain mendapatkan dana dari sumber luar bank seperti masyarakat dan pinjaman dari bank lain.

Pendapat Kasmir didukung oleh SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal (inti+pelengkap)}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki bank sudah

memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset yang masih ditutupi oleh *capital equity*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Risk Assets Ratio* (RAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan asset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR)

Pendapat Kasmir didukung oleh pendapat Taswan (2010 : 164) yang menambahkan permodalan bank dapat diukur dengan *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR).

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal yang tersedia yang dialokasikan pada aktiva tetap dan inventaris. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. Kecukupan Modal Inti

Rasio ini adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (TIER 1)}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Pada penelitian ini, menggunakan Kecukupan Modal Inti sebagai variabel terikat.

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Manajemen bank merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu

bank apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik dan efektif serta sesuai dengan peraturan perbankan.

Menurut Kasmir, 2012:280, “Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan baik secara keseluruhan”. Laporan keuangan kita dapat melihat dari *website* Otoritas Jasa Keuangan atau Bank Indonesia dan kita bisa melihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank, melingkupi kekuatan dan kelemahan dalam satu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian faktor profil risiko (meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi), penilaian faktor *Good Corporate Governance*, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011), dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek rasio likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, efisiensi dan profitabilitas.

1. Kinerja Likuiditas

Menurut Kasmir (2012 : 315-322), “Likuiditas merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika rasio ini semakin besar maka pertumbuhan bank tersebut menjadi semakin likuid”.

Pengukuran likuiditas memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Jenis-jenis dari rasio likuiditas

adalah *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio (IPR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Loan To Asset Ratio (LAR)*, *Cash Ratio (CR)*.

1. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki oleh bank.

Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a. Sekuritas merupakan surat-surat berharga : Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Loan To Deposit Ratio*

Menurut Kasmir yang didukung oleh Veithzal Rivai (2013 : 153), "*Loan To Deposit Ratio* merupakan rasio yang menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang di berikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank umum untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah yang telah disalurkan oleh bank berup kredit".

Rumus *Loan To Deposit* adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total dana pihak ke-3}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan ratio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap deposan dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumus *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

- a. Surat berharga : sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Loan To Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus *Loan To Asset Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki bank.

5. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap DPK yang dihimpun bank yang harus segera dibayar oleh bank. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik. Rumus *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana :

- a. Liquid Assets adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Short term borrowing yang terdiri dari giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Investing Policy Ratio* (IPR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

2. Kinerja Kualitas Aktiva

Menurut Taswan (2010 : 166-167), mendefinisikan Kualitas Aktiva adalah “Tingkat kemampuan dari asset yang dimiliki bank dalam memberikan pendapatan bagi bank”. Keseluruhan biaya operasional dan lainnya dibiayai oleh pendapatan bank yang berasal dari pengelolaan dana dalam aktiva.

Pendapat Taswan didukung oleh Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva adalah *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)*, *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*.

1. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar diragukan dan macet.
- b. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung perposi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- c. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet.
 - b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
3. Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio ini mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Menurut Taswan (2010:165-167), “PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk”. Rumus PPAP adalah sebagai berikut :

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- a. PPAP yang telah dibentuk PPA yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk: Total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* dan *Non Performing Loan (NPL)*.

3. Kinerja Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Veithzal Rivai, 2012:485, “Sensivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank dalam mengover kerugian akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar”.

Rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas pasar adalah *Interests Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN) :

1. *Interests Rate Risk* (IRR)

Interest rate risk adalah kemampuan bank untuk mengelola aset dan kewajiban yang sensitif terhadap perubahan suku bunga pasar. Rumus IRR adalah sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana :

- a. IRSA : sertifikat bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- b. IRSL : giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Posisi Devisa Netto adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva valuta asing yang setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. Rumus PDN adalah yang digunakan :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + \text{selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal KPMM}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

- c. Off balance sheet : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi).

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Interests Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

4. Kinerja Efisiensi

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 480), "Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat".

Pendapat Veithzal Rivai didukung oleh Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 yang menambahkan permodalan bank dapat diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional bank dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO maka akan semakin efisien biaya operasional yang dipakai bank, atau semakin tinggi rasio BOPO maka semakin tinggi pula kondisi yang bermasalah terjadi di bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dimana :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional.
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan opsional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

5. **Kinerja Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012 : 327-329), “Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Interest Margin* :

1. *Return On Asset*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Maka jika semakin besar ROA suatu bank maka akan semakin besar juga tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank tersebut dan posisi bank juga akan menjadi baik dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Dimana :

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- b. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha.

2. *Return On Equity*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk menghasilkan keuntungan atau income dengan menggunakan ekuitasnya. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio yang digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Dimana :

- a. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasioanl lainnya.
- b. *Operating Expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

4. *Net Interest Margin*

Pendapat Kasmir didukung oleh Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP

tanggal 25 Oktober 2011 yang menambahkan Profitabilitas dapat diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, "*Net Interest Margin* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif rata-rata dan yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga". NIM dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Asset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga.
- b. Termasuk pendapatan bunga dan beban bunga adalah komisi dan provisi.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

2.2.4 Hubungan Antar Variabel.

1. Pengaruh LDR terhadap modal inti

LDR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini bisa terjadi jika LDR meningkat, maka akan terjadi peningkatan juga pada jumlah kredit yang diberikan dengan mempunyai persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Dampaknya pada peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan kenaikan laba bank dan kecukupan modal inti mengalami peningkatan.

Secara empiris hasil penelitian Deni Hardianto (2015) dan Adi Isa Ansori (2016) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

2. Pengaruh IPR terhadap modal inti

IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini bisa terjadi jika IPR meningkat, maka investasi bank akan meningkat pada surat berharga dengan persentase lebih besar daripada dana pihak ketiga. Dampaknya pada peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada biaya bunga, sehingga mengakibatkan laba bank dan kecukupan modal inti mengalami peningkatan.

Secara empiris hasil penelitian Didit Setyawan (2014), Adi Isa Ansori (2016), dan Atika Putri Dayanti (2016) yang menunjukkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

3. Pengaruh IRR terhadap Modal Inti

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap modal inti. Dikatakan berpengaruh positif dengan modal inti apabila IRR bank lebih besar 100% berarti persentase peningkatan *Interest Risk Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Risk Sensitivity Liabilities* (IRSL). Hal ini dapat terjadi apabila suku bunga naik maka peningkatan pada pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga sehingga keuntungan yang didapatkan bank akan meningkat sehingga laba pada bank dan kecukupan modal inti akan meningkat.

Secara empiris hasil penelitian Atikah Putri Dayanti (2016) yang menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR atau kecukupan modal inti.

Pengaruh IRR dapat dikatakan berpengaruh negatif terhadap modal inti apabila IRR bank kurang dari 100% berarti persentase *Interest Risk Sensitivity Asset* (IRSA) lebih kecil daripada persentase peningkatan *Interest Risk Sensitivity Liabilities* (IRSL). Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila suku bunga turun sehingga peningkatan biaya bunga lebih besar daripada pendapatan bunga sehingga laba bank dan kecukupan modal inti juga akan mengalami penurunan.

4. Pengaruh PDN terhadap modal Inti

PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap modal inti. Hal ini dapat terjadi jika PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan nilai tukar valas meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba bank dan modal inti bank akan meningkat.

Sebaliknya, dalam situasi nilai tukar valas cenderung turun, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas. Sehingga laba bank dan modal inti akan menurun.

Apabila PDN menurun, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil daripada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila nilai tukar valas meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih kecil daripada peningkatan biaya valas sehingga laba dan modal inti menurun.

Sebaliknya, dalam situasi nilai tukar valas cenderung turun, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih kecil daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank dan modal inti naik.

Secara empiris penelitian Adi Isa Ansori (2016) yang menunjukkan bahwa PDN memiliki pengaruh signifikan terhadap kecukupan modal inti.

5. Pengaruh APB terhadap Modal inti

APB mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti. Hal tersebut bisa terjadi jika APB meningkat artinya peningkatan pada asset produktif bermasalah akan lebih besar dibanding dengan peningkatan pada total asset produktif. Hal ini berakibat pada bank yang harus menyediakan biaya pencadangan yang lebih besar sementara pendapatan menurun, sehingga laba bank dan kecukupan modal inti suatu bank akan menurun.

Secara empiris hasil penelitian Atikah Putri Dayanti (2016) yang menunjukkan bahwa APB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR atau kecukupan modal inti.

6. Pengaruh NPL terhadap Modal Inti

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini bisa terjadi jika NPL meningkat artinya peningkatan jumlah kredit bermasalahakan terjadi dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total kredit, jadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan, sehingga laba bank dan kecukupan modal inti akan menurun.

Secara empiris penelitian Adi Isa Ansori (2016) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

7. Pengaruh FBIR terhadap modal inti

FBIR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini bisa terjadi jika FBIR mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan pada operasional diluar bunga akan terjadi dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional sehingga berakibat pada laba bank dan kecukupan modal inti yang meningkat.

Secara empiris penelitian Deni Hardianto (2015) dan Adi Isa Ansori (2016) yang menunjukkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

8. Pengaruh BOPO terhadap modal inti

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini bisa terjadi jika BOPO meningkat, maka peningkatan akan terjadi pada beban operasional yang mempunyai persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada pendapatan operasional sehingga berakibat pada laba bank dan kecukupan modal inti yang menurun.

Secara empiris penelitian Didit Setyawan (2014) dan Adi Isa Ansori (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

9. Pengaruh ROA terhadap modal inti

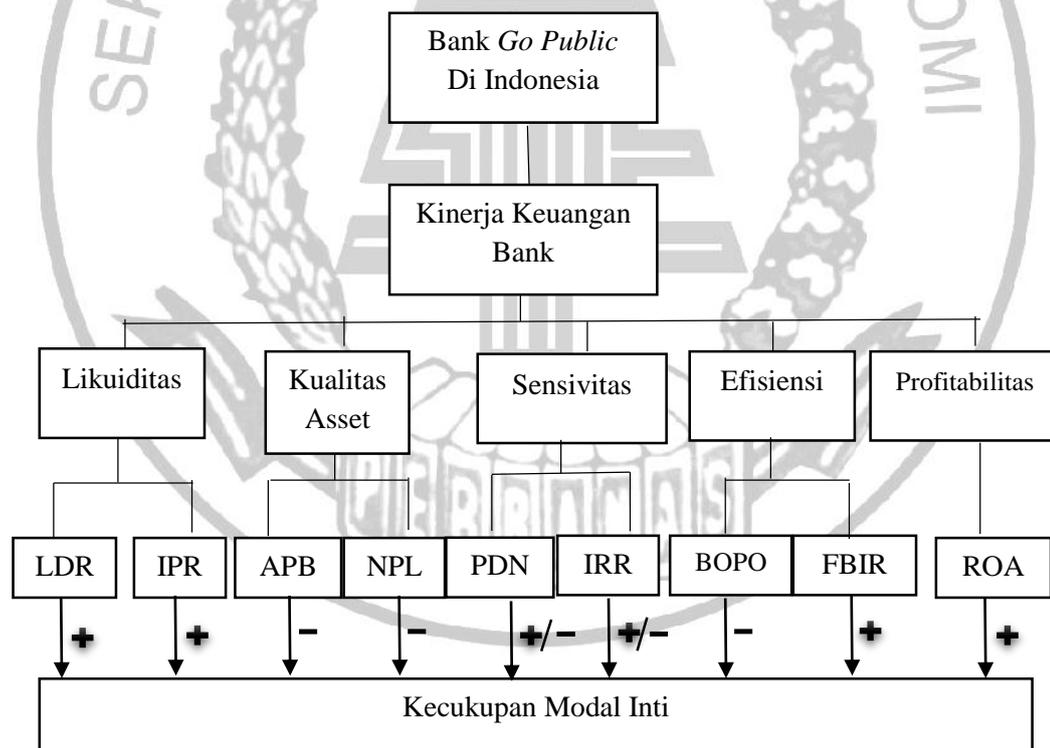
ROA berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini dapat terjadi jika ROA meningkat, maka laba bank akan terjadi peningkatan dalam pajak

dengan persentase lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata total asset sehingga berakibat peningkatan pada kecukupan modal inti.

Secara empiris penelitian Ahmet Buyuksalvarcı and Hasan Abdioglu (2011), Didit Setyawan (2014), dan Deni Hardianto (2015) yang menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran ini, berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh simultan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.
10. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia.